



PERSEPSI SISWA TERHADAP KINERJA KONSELOR DI SMA NEGERI SEKOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Ong Didik Cahyo Kartiko [✉], M.Th.Sri Hartati, Sinta Saraswati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2014

Disetujui September 2014

Dipublikasikan Desember 2014

Keywords:

*counselor's performance;
perceptions*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kinerja guru BK dan mengetahui tingkat persepsi Siswa terhadap kinerja konselor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri di Kota Semarang, dan sampel yang berjumlah 329 siswa yang diambil menggunakan cluster proportional random sampling untuk sampel wilayah, dan stratified random sampling untuk sampel jumlah siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi berupa skala persepsi. Validitas instrumen menggunakan rumus product moment dan perhitungan reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam kategori sedang (65.65%).

Abstract

The purpose of this study is obtain a general overview of counselor performance and determine the level of student's perceptions of the counselor's performance. The population in this study were all high school students in Semarang, and a sample of 329 students were taken using proportional random cluster sampling to sample the region, and stratified random sampling to sample a number of students. Methods of data collection using a scale psychological, perception scale. The validity of the instrument using the product moment formula and the calculation of reliability using the alpha formula. Data analysis technique used is descriptive analysis percentage. These results indicate the level of students' perception of the counselor's performance in the average category (65.65%).

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: didikcahyo21@gmail.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Arah pembentukan lembaga ini memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal terhadap peserta didik. Untuk mencapai perkembangan diri yang optimal, dalam kelembagaan sekolah diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Tujuan umum bimbingan dan konseling dipertegas dengan adanya penjelasan dari Prayitno (2004), bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta dengan tuntutan positif lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara profesional oleh personil yang memiliki kewenangan dan kemampuan profesional untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Konselor dalam pelaksanaan pemberian layanan di sekolah terdapat kode etik profesional dan kompetensi profesional yang harus diterapkan dan dimiliki. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Kinerja konselor sebagai suatu keutuhan kompetensi konselor merujuk pada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu dan unjuk kerja profesional yang akuntabel (Depdiknas, 2008). Kinerja guru yang diharapkan merupakan perwujudan dari kompetensi guru yang mencakup empat kompetensi pokok, sebagaimana tertuang dalam Permendiknas no.27 tahun 2008, empat kompetensi dasar konselor tersebut adalah: (1)kompetensi akademik, (2)kompetensi

kepribadian, (3)kompetensi sosial, (4)kompetensi Profesional.

Pada kenyataannya kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah belumlah memuaskan dan masih banyak mendapat kritikan baik dari siswa, guru mata pelajaran, pihak-pihak sekolah sikap, dan pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh konselor di sekolah. Hal tersebut tampak dari aspek pribadi guru bimbingan dan konseling yang belum maksimal saat memberikan layanan konseling, misalnya guru pembimbing tidak menunjukkan sikap yang ramah, kurang luwes, dan tidak dapat dipercaya. Muncul beberapa anggapan masyarakat, terkhusus siswa dalam menilai kinerja guru BK yang kurang sesuai dengan karakteristik pribadi konselor yang efektif, paradigma siswa melihat konselor sifatnya yang galak dan terkesan sebagai penegak ketertiban, konselor sebagai guru yang tidak bekerja/menganggur di sekolah karena hanya bermalasan-malasan saja, dan anggapan-anggapan negatif lain yang berkembang di khalayak umum. Gambaran penegak keadilan muncul dimana guru BK akan tampil sebagai eksekutor suatu peraturan sekolah, penjaga stabilitas peraturan dan keharmonisan sekolah yang menempatkan siswa pada posisi “bersalah”. Paradigma masyarakat yang seperti itu menimbulkan paradoks bagi citra bimbingan dan konseling sebagai helping relation.

Banyak persepsi yang ditujukan terhadap BK di sekolah. Siswa, guru, orang tua/wali murid dan warga masyarakat masih banyak yang belum mengetahui dan memahami peranan BK di sekolah. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda, ada yang menafsirkan BK adalah tempat yang hanya menyelesaikan masalah, BK adalah tempat pemberian hukuman, BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena Konselor atau guru BK yang mengampu galak, garang, tidak ramah. Di dalam dunia persepsi memang tidak memiliki tolak ukur benar dan salah karena persepsi merupakan gambaran individu berkaitan dengan pengalaman terhadap pihak yang menjadi obyek yang dipersepsikan, tingkat perhatian yang berbeda-beda menjadi salah satu penyebab

adanya perbedaan persepsi. Dari hasil wawancara terhadap 28 siswa di SMA Negeri se-Kota Semarang 19 siswa menganggap konselor di sekolah adalah pribadi yang kurang akrab dan sering kali terlihat memberikan hukuman kepada siswa berkaitan dengan pelanggaran tata tertib, dan siswa berpandangan bahwa lebih baik tidak bercerita permasalahan pribadi dengan BK. Sedangkan 9 siswa menganggap bahwa konselor di sekolah sudah menunjukkan sikap yang ramah dan rela menolong siswa dalam kebingungan mencari studi lanjut.

Sobur (2003) menjelaskan bahwa dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda serta kejadian-kejadian. Suharman (2005) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui system alat indera manusia. Menurutny ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa persepsi merupakan proses penerjemahan stimulus atau informasi yang dimulai dari pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang terjadi disekitarnya

Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Semua yang dipersepsi itu mempunyai arti tersendiri dalam pikiran. Misalnya saja, siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil ke ruang BK untuk menghadap konselor, maka siswa-siswi tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa konselor sekolah adalah sosok pribadi yang ada untuk memberikan ceramah kedisiplinan, dan berujung untuk menghukum dan mengatur para siswanya. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari stimulus yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap. Beda halnya jika ada seorang siswa yang sedang mengalami

kebingungan dalam pencarian studi lanjut, dan disaat yang sama guru BK hadir memberikan penjelasan mengenai jurusan-jurusan yang bisa siswa itu jalani sesuai minat dan bakat yang dimiliki, guru bk tersebut meluangkan waktunya untuk mencari formulir pendaftaran dan informasi terkait dengan studi lanjut para siswa, tentunya pandangan siswa bahwa konselor merupakan pribadi yang sabar, rela menolong dan mampu diandalkan pada saat siswa mengalami kebingungan dalam perencanaan karirnya.

Hakikat bimbingan konseling di sekolah yang dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. Pertama, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). Kedua, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. Ketiga, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup. Empat peran di atas dapat efektif, jika BK didukung oleh mekanisme struktural di suatu sekolah. Adanya kesalahpahaman bimbingan konseling ini membuat keempat pilar tersebut tidak terlaksana dengan optimal ini juga memunculkan imbas pemahaman yang rumpang dan terdistorsi dari pihak sekolah.

Kinerja konselor merupakan hasil dari kerja konselor sebagai tenaga profesional yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, yang memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memberikan pelayanan kepada para peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, dan membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal. Suatu penilaian kinerja secara umum didasarkan pada sifat-sifat dan karakteristik dari macam pekerjaan dan orangnya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, konselor harus memiliki kinerja yang baik pula. Tugas konselor adalah membantu siswa agar lebih optimal dalam segala bidang. Oleh karena itu

konselor harus mempunyai kinerja yang baik. Kinerja konselor merupakan proses perilaku kerja konselor sehingga menghasilkan sesuatu yang menjadi tujuan pekerjaan profesinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hendak melakukan kajian ilmiah melalui penelitian survei untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kinerja konselor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) gambaran umum kinerja konselor, (2) mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap kinerja konselor.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel atau disebut variabel tunggal, yaitu Persepsi Siswa terhadap kinerja konselor. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri se-Kota Semarang yaitu 16 Sekolah, teknik sampling yang pertama menggunakan cluster proportional random sampling, dalam pengambilan sampel sekolah berdasarkan wilayah, dilanjutkan dengan menggunakan

stratified random sampling untuk pengambilan sampel jumlah siswa, sehingga dari perhitungan rumus yang ada, maka ditentukan jumlah sampel sejumlah 329 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi berupa skala persepsi. Skala persepsi yang digunakan untuk mengungkap data persepsi siswa terhadap kinerja konselor. Skala persepsi yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah diujicobakan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas skala kematangan emosi dan skala motivasi mengikuti layanan konseling individual, peneliti menggunakan construct validity (validitas konstruk) dengan rumus product moment dari Pearson dan untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus alpha. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran umum kinerja konselor berdasarkan penampakan kompetensi konselor tabel 1.

Tabel 1 Gambaran Kinerja Konselor berdasarkan kompetensi

No	Kompetensi	%	Kategori
1.	Profesional	62.79%	Sedang
2.	Kepribadian	70.44%	Tinggi
3.	Sosial	71.12%	Tinggi
4.	Akademis	63.18%	Sedang
Rata-rata		66.88%	Sedang

Berdasarkan pada tabel 1, diperoleh hasil gambaran kinerja konselor secara umum beradaptasi kategori sedang. Dari Jumlah keseluruhan 329 responden, diperoleh sebanyak 186 siswa menilai kinerja konselor sebagai tenaga profesional di sekolahnya dalam kategori sedang, 78 siswa menilai kinerja konselor sebagai tenaga profesional di sekolahnya dalam kategori tinggi, 57 siswa menilai kinerja konselor sebagai tenaga

profesional di sekolahnya dalam kategori rendah, dan 3 siswa menilai kinerja konselor sebagai tenaga profesional di sekolahnya dalam kategori sangat rendah.

Diperoleh gambaran kinerja konselor dilihat dari kompetensi kepribadian yang dilihat siswa rata – rata berada pada kriteria tinggi. Dari Jumlah keseluruhan 329 responden, diperoleh sebanyak 171 siswa menilai konselor sebagai

adalah sosok guru yang memiliki kualitas kepribadian yang mulia dan berakhlak masuk dalam kategori tinggi, 4 siswa menilai konselor sebagai adalah sosok guru yang memiliki kualitas kepribadian yang mulia dan berakhlak masuk dalam kategori rendah.

Diperoleh gambaran kinerja konselor dilihat dari kompetensi sosial yang dilihat siswa rata – rata berada pada kriteria tinggi. Dari Jumlah keseluruhan 329 responden, diperoleh sebanyak 184 siswa menilai konselor sebagai adalah sosok guru yang memiliki kompetensi sosial dalam kategori tinggi, 16 siswa menilai konselor sebagai adalah sosok guru yang sangat rendah dalam menunjukkan kompetensi sosialnya.

Diperoleh gambaran kinerja konselor dilihat dari kompetensi akademis yang dilihat siswa rata – rata berada pada kriteria sedang. Dari Jumlah keseluruhan 329 responden, diperoleh sebanyak 157 siswa menilai konselor sebagai adalah sosok guru yang mampu menunjukkan kompetensi akademis dalam kategori sedang, 69 siswa menilai konselor sebagai adalah sosok guru yang rendah dalam menunjukkan kompetensi akademisnya.

Kemudian gambaran keseluruhan komponen Persepsi siswa terhadap kinerja Konselor se-Kota Semarang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Persepsi Siswa terhadap Kinerja Konselor di SMA Negeri se- Kota Semarang

No.	Komponen	Persentase	Kategori
1	Pengindraan terhadap Pelayanan Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling	66.44%	Sedang
2	Kemampuan berpikir dan pemahaman mengenai keberadaan konselor di sekolah	70.64%	Tinggi
3	Perasaan terhadap keberadaan konselor sebagai penyelenggara layanan BK	62.71%	Sedang
4	Pengalaman dengan Konselor sebagai penyelenggara layanan.	62.34%	Sedang
Rata-rata		65.65%	Sedang

Berdasarkan pada tabel 2, diperoleh bahwa dari keseluruhan komponen persepsi siswa terhadap kinerja konselor, perolehan persentase tertinggi adalah komponen persepsi siswa dalam berpikir dan memahami mengenai keberadaan konselor dengan 70.64%, yang tergolong pada kategori tinggi. Hasil terendah ada pada komponen pengalaman dengan konselor sebagai penyelenggara layanan, dengan persentase 62.34%, yang tergolong pada kategori sedang.

Dengan mendasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa siswa SMA Negeri di Kota Semarang memiliki tingkat persepsi dalam kategori sedang terhadap kinerja konselor, hasil kinerja ini belum maksimal karena sebagian besar indikator menunjukkan kategori sedang, yang

artinya siswa memandang konselor memiliki kinerja yang belum memuaskan dan belum sesuai dengan kompetensi yang harusnya dimiliki konselor. Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli berada dalam kategori sedang. Siswa masih memiliki pandangan bahwa konselor terlihat jarang melakukan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum maksimal dan terkesan seadanya. Pandangan siswa mengenai guru BK yang belum bisa membuat layanan BK di kelas terlihat menarik dan cenderung

memberikan ceramah yang membosankan, karena media yang digunakan tidak kreatif, guru BK kurang mengetahui kepribadian siswa yang mengakibatkan pemberian layanan BK kurang efektif.

Siswa masih berpandangan bahwa peran BK kurang terasa dalam mengatasi dan mengenali *stressor* siswa. Pandangan siswa bahwa layanan BK yang dirasa cukup mengganggu jalannya proses pembelajaran karena tiba-tiba memanggil siswa. Pandangan siswa bahwa konselor adalah pribadi yang tidak bisa menjamin rahasia mengakibatkan siswa merasa kurang nyaman untuk bercerita dengan guru BK. Prayitno (2004) memaparkan bahwa konseling perorangan dapat dilakukan dimana saja, asalkan dapat menjamin kerahasiaannya dari masalah siswa tersebut, dan siswa merasa aman dan nyaman, dalam pelaksanaan kegiatan konseling perorangan, guru BK harus menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling yang paling penting adalah asas kerahasiaan. Jika kerahasiaan itu benar-benar dilaksanakan oleh seorang guru BK di sekolah maka siswa itu akan terbuka, dan sukarela datang kepada guru BK. Sebaliknya jika guru BK tidak dapat memegang kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien atau siswa terhadap guru BK, dan akibatnya konseling perorangan tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal di sekolah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap adanya asas kerahasiaan oleh guru BK merupakan salah satu faktor penentu terhadap timbulnya minat siswa untuk sukarela dalam mengikuti layanan BK terlebih lagi jika nuansa kerahasiaan itu mampu dihadirkan guru BK, kenyamanan siswa pun dengan sendirinya akan tercipta.

Persepsi yang merupakan proses dalam melibatkan penginderaan siswa, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman, dan memaknai stimulus yang diterima oleh siswa yang berasal dari obyek yang dipersepsikan, disini obyek tersebut adalah kinerja konselor, dari data yang sudah diuraikan di atas didapatkan bahwa dari keseluruhan komponen persepsi siswa terhadap kinerja konselor, perolehan persentase tertinggi adalah komponen persepsi

siswa dalam berpikir dan memahami mengenai keberadaan konselor dengan 70.64%, yang tergolong pada kategori tinggi, hal ini berhubungan dengan konsep yang dikemukakan oleh Sudijono (2009) mengatakan bahwa Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Pada komponen pemahaman dan kemampuan berpikir siswa akan keberadaan konselor ini memiliki tingkat persentase tertinggi karena lebih mudah bagi siswa untuk melibatkan aspek kognitif mereka yang mengumpulkan informasi akan peran dan tugas konselor di sekolah dari berbagai sumber dan tidak harus melibatkan aspek pengalaman dan perasaan, sedangkan komponen penginderaan mendapatkan persentase yang cukup tinggi dibawah komponen pemahaman, dikarenakan siswa memberikan perhatian terhadap kompetensi – kompetensi konselor dengan mengalokasikan muatan kognitif berupa pemahaman awal terhadap kompetensi tersebut. Pemberian perhatian terhadap datangnya suatu informasi dapat terjadi secara otomatis (tidak sadar) maupun secara sadar (disengaja), tergantung dari pengetahuan awal / pemahaman yang tersedia di memori jangka panjang. Sebagai adalah pernyataan melihat bahwa guru BK lebih sering menganggur daripada bekerja, disini siswa melibatkan pemahaman awal mereka bahwa dari yang selama ini mereka ketahui baik dari informasi yang mereka dapatkan ataupun pengalaman pada masa sekolah mereka di SMP siswa menganggap seorang konselor sekolah itu sering terlihat tidak mengerjakan apa –apa di sekolah, namun pada kenyataannya, penginderaan mereka menyuguhkan pengelihatn bahwa ketika siswa membutuhkan informasi – informasi penjurusan dan pemilihan studi lanjut, guru BK terlihat sangat sibuk, dari

penginderaan tersebut pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang sebelumnya telah dipelajari dan disimpan di memori jangka panjang. Di dalam memori penginderaan, informasi yang dipilih (diperhatikan) diuraikan menjadi sinyal-sinyal yang akan dipersepsikan dengan mengenali polanya, tanpa perlu memahami maknanya, menggunakan pemahaman awal. Pengetahuan awal ini dapat berupa prototype atau bentuk awal, analisis bentuk atau deskripsi suatu bentuk. Pengetahuan awal ini menentukan bagaimana penginderaan mempersepsikan suatu stimulus. Apabila perhatian untuk mengindera stimulus tersebut ditingkatkan, maka alat pengindera akan mengumpulkan lebih banyak informasi yang berkaitan dan mengabaikan informasi yang tidak berkaitan.

Komponen pengalaman dan perasaan mendapatkan persentase yang lebih rendah dari dua komponen di atas dikarenakan pada komponen pengalaman memuat syarat bahwa peristiwa yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan peristiwa atau informasi tersebut mampu disimpan dan harus dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Hal ini cukup sulit untuk dilakukan siswa berkaitan dengan mempersepsikan konselor berdasarkan pengalaman yang dilihat dari dampak kinerja konselor di sekolah tersebut, karena tidak semua siswa tidak biasa berurusan langsung dengan BK, dan memiliki pengalaman yang sama dengan siswa lain, apalagi jika di sekolah tersebut jam BK tidak diadakan dan beberapa layanan BK juga tidak ada, maka pada komponen pengalaman ini mendapatkan tingkat persepsi paling rendah dibandingkan dengan komponen lain. Sedangkan pada komponen perasaan juga melibatkan subyektivitas siswa dalam menanggapi informasi atau stimulus yang diberikan, dan yang paling terlihat adalah konsep perasaan sangat bergantung dengan prinsip kesenangan, perasaan tidak memilih apa yang benar-salah atau baik-buruk, perasaan hanya memilih mana yang menyenangkan bagi jiwa itu yang selalu jadi pilihan. Perasaan tidak pernah memilih jalan penderitaan. Setiap penundaan terhadap kesenangan akan menimbulkan penderitaan, jadi perasaan terhadap

penyelenggaraan BK di sekolah dan konselor sebagai penyelenggara BK masih dirasakan siswa tidak begitu menolong dalam pencarian solusi yang membawa kebahagiaan bagi siswa, dimana konselor juga belum mampu menjadi fasilitator dalam penanganan *stress* siswa, dan belum menampilkan sebagai sosok yang punya kredibilitas yang bisa menjaga rahasia dan kenyamanan siswa untuk menceritakan permasalahannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian tingkat persepsi siswa terhadap kinerja konselor se- Kota Semarang tahun ajaran 2013/2014, dapat disimpulkan bahwa (1) Siswa SMA Negeri di Kota Semarang tahun ajaran 2013/2014 pada umumnya memiliki persepsi terhadap kinerja konselor pada kategori sedang, yang artinya siswa memandang konselor memiliki kinerja yang belum memuaskan dan belum sesuai dengan kompetensi yang harusnya dimiliki konselor. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa secara keseluruhan tingkat capaian responden berdasarkan komponen dan indikator dalam penelitian ini juga berada pada tingkat capaian sedang. Semakin tinggi tingkat kinerja Konselor yang diwujudkan melalui pemenuhan kompetensi konselor, maka semakin tinggi pula tingkat persepsi siswa;(2) Siswa masih memandang konselor sebagai pribadi yang belum bisa menjamin kerahasiaan siswa yang menimbulkan kesan tidak nyaman dan tidak aman jika harus menceritakan permasalahan kepada konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan dan Konseling. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno & Amti,E. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta :PT.Rineka Cipta.

- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung:
Pustaka Setia
- Sudijono,Anas. (2009). Pengantar Evaluasi
Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharman. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya:
Srikandi